

WACANA BIBLIKA

Vol. 22, No. 3, Juli-September 2022
ISSN 0216-9894

Allah yang berbelas kasih dan maharahim dalam Kitab Hosea



Foto Sampul: images.unsplash.com

Edisi Ini

InPrincipio.....	98
Kerasulan Kitab Suci.....	127
Perikop-perikop Sulit.....	132
Apa Kata Kitab Suci.....	138

PENERBIT
Lembaga Biblika Indonesia
PENANGGUNG JAWAB
Albertus Purnomo, OFM
PEMIMPIN REDAKSI
Alfons Jehadut
REDAKSI
Jarot Hadianto, Y.M. Seto Marsunu
ADMINISTRASI
Agustinus Ika
DESAIN & TATA LETAK
MasGerard
REDAKSI & TATA USAHA
Kompleks Gedung Gajah, Blok D-E,
Jln. Dr. Saharjo No.111, Tebet, Jakarta
Selatan, Telp. (021) 8318633, 8290247,
Faks. (021) 83795929
NO. REKENING
BCA no. rek. 0921310802 a.n. A. Ary
Prima/Euthalia

99

Hosea dan Allahnya

Perkawinan Hosea merupakan salah satu topik yang hangat dibicarakan kalau orang berbicara tentang Kitab Nabi Hosea. Melalui kisah perkawinan nabi, Allah rasanya mau mengingatkan siapa Diri-Nya sebenarnya. Dia adalah Allah dan bukan manusia, yang lebih suka kasih setia, dan bukan kurban sembelihan. "Biarlah diperbuat-Nya, apa yang dipandang-Nya baik." Dengan narasi Hosea ini, gambaran Allah yang maharahim yang kiranya mau ditampilkan.

107

Tuhan yang Berbelaskasih Seperti Orang Tua (HOS II)

Kitab Hosea memberi gambaran dalam metafora tentang relasi antara Tuhan Allah dengan umat-Nya. Bila Hos. 1-3 menghadirkan Tuhan sebagai suami yang mencintai isterinya (umat-Nya), Hos. 11 menggambarkan Tuhan sebagai orang tua yang mampu membuktikan bahwa cinta dan belas kasih itu mengampuni dan mengatasi kemarahan. Gambaran ini menginspirasi relasi kekeluargaan antara orang tua dan anak di sepanjang zaman.

116

Harta Kesayangan, Kerajaan Imam, dan Bangsa yang Kudus

Dalam narasi Sinai, perikop Keluaran 19:3-6 menjadi teks kunci yang perlu dikaji secara mendalam. Sebab, perikop ini mengungkapkan gagasan teologis dasariah tentang identitas bangsa Israel. Identitas bangsa Israel itu dirinci dalam tiga status yang dianugerahkan YHWH, yaitu harta kesayangan YHWH, kerajaan imam, dan bangsa yang kudus.



www.bibleword.net/teach-us-in-hosea

HOSEA DAN ALLAHNYA

RD. V. Indra Sanjaya

Pengantar

Kitab Nabi Hosea adalah salah satu kitab dari bagian yang disebut Kitab Duabelas Nabi. Disebut Kitab Duabelas Nabi karena tampaknya kecenderungan terakhir di antara para ahli adalah menganggap dua belas nabi kecil sebagai satu kesatuan. Daftar para nabi yang terdapat dalam Kitab Sirakh (Sir. 48:4; 49: 7, 8, 10) yang ditulis sekitar abad 2 SM memang hanya menyebut “dua belas nabi.”

Satu kekhasan Nabi Hosea yang sangat mencolok dan hampir selalu menimbulkan pertanyaan – dan saya kira semua pegiat Kitab Suci sudah tahu itu – adalah perintah pertama yang diberikan Tuhan kepadanya. Dalam Hos 1:2 perintah Tuhan kepada sang nabi adalah, “Pergilah, kawinilah seorang perempuan sundal dan peranakkanlah anak-anak sundal, karena negeri ini bersundal hebat dengan membelakangi TUHAN.” Perintah ini begitu luar biasa mengagetkan dan boleh dikatakan menggegerkan dunia, dan menjadi sandungan bagi banyak orang. Perintah Tuhan kepada Hosea ini praktis menjadikan Gomer binti Diblaim menjadi perempuan sundal (*eset zenunim*) yang paling terkenal di dunia. Kita akan mendalami soal perkawinan nabi dengan perempuan sundal dalam tulisan ini.

Perkawinan Nabi & Masalahnya

Perintah Allah kepada nabi ini memang provoakatif dan mengegerkan. Gagasan tentang persundalian sebenarnya bukan barang asing dalam Kitab Suci. Persundalian merupakan hal jahat yang harus dimusnahkan dari kalangan bangsa Israel (Ul 22:21). Persundalian akan mengobarkan murka Allah (bdk. Yeh 16:30). Tetapi bahwa Allah memerintahkan mengawini seorang perempuan sundal, ini yang mengejutkan. Tidak hanya mengegerkan. Perintah itu mempunyai implikasi serius berkaitan dengan karakter Allah dan nabi-Nya serta cara Allah berinteraksi dengan umat-Nya (Fredheim 2013). Selain itu, gambaran perkawinan nabi dalam Hos 1-3 juga mendapatkan kritik keras dari kelompok feminis yang menganggap bahwa gambaran itu sangat merendahkan kaum perempuan. Dan oleh karena itu tidak mengherankan jika sejak zaman kuno sampai sekarang ada perdebatan hebat berkaitan dengan hal ini. Bagaimana kisah perintah Allah dan perkawinan nabi ini mesti dimengerti?

Memahami Hos 1-3 ternyata bukan sesuatu yang mudah. Hieronimus pernah berujar,

“Kalau kita membutuhkan bantuan Roh Kudus untuk menafsirkan se-mua nabi, lebih lagi kalau kita mau menafsirkan kitab nabi Hosea: Kita mesti berdoa kepada Tuhan dan memohon bersama Petrus, “Jeiaskanlah perumpamaan itu kepada kami!” (Sherwood 1996, 11).

Kita bisa membuktikan kebenaran ungkapan Hieronimus ini dengan menelusuri sejarah penafsiran Hos 1-3 ini. Untuk ini, kita akan melihat bagaimana pada periode awal, yang bisa disebut sebagai periode pra-

kritis, kisah perkawinan nabi ini dibaca dan dipahami. Dengan kata lain, kita tidak akan menyampaikan pendapat-pendapat para ahli zaman modern. Mengikuti pembagian yang disarankan oleh John L. Thompson, kita bisa melihat ada tiga arus besar dalam penafsiran tentang perkawinan nabi (Thompson 2007, 93-103):

1. *Pemahaman Literal-Historis*: Ireneus dan juga Agustinus, dan para penulis kuno lainnya, memandang perkawinan nabi secara harfiah, dan membacanya sebagai suatu tipologi. Perkawinan nabi melambangkan perkawinan Kristus dengan jemaat yang berdosa. Tetapi karena perintah Allah kepada nabi dianggap sebagai sesuatu yang tidak masuk akal, maka mesti dicari jalan agar perkawinan itu bisa diterima. Ireneus dan Agustinus, misalnya, lalu mengusulkan bahwa Gomer akhirnya bertobat sebagai buah dari perkawinannya dengan sang nabi yang kudus.
2. *Pemahaman Visioner-Metaforis*: Dalam pandangan ini, nabi tidak secara nyata mengawini Gomer. Perkawinan itu hanya terjadi dalam suatu penglihatan atau alegori atau perumpamaan. Karena tidak mungkin Hosea melanggar perintah Allah, maka perkawinan Hosea dengan Gomer dianggap hanya terjadi dalam sebuah penglihatan, demikian pendapat Ibn Ezra. Dengan demikian, persundalian juga mesti dipahami secara metaforis.

3. *Pemahaman Rhetoris:*
Perkawinan nabi sesuatu yang nyata, tetapi Gomer tidak bersundal. Ia hanya membiarkan dirinya disebut sebagai perempuan sundal. Luther dan Calvin memilih penafsiran seperti ini untuk menjaga kekudusan institusi kenabian. Luther, misalnya, menyatakan, “do not take harlotry is charged to the wife, that is, do not take this in the active sense, but understand that the wife has allowed herself, her sons, and her husband to be so named ... Oh, how great a cross they suffered with those insulting names for the sake of the Word of God!” (Fredheim 2013, 4).

Pada kesempatan ini, kita tidak akan menyajikan semacam *literature review*, tinjauan sejarah atas penafsiran tentang perkawinan nabi ini. Yang disampaikan hanya contoh saja bagaimana generasi para penafsir yang terdahulu mencoba memahami perintah Allah dan perkawinan nabi yang merepotkan itu.

Kalau diperhatikan, ada hal yang cukup menarik di sini. Penafsiran mereka rupanya cukup kuat dipengaruhi oleh subjektivitas mereka sebagai pembaca. Ada suatu keyakinan personal sebagai prapaham yang tampaknya mesti dipertahankan secara serius, bila perlu dengan cara mengubah teks. Kita bisa melihat beberapa cara pandang yang demikian itu.

Kita mulai dengan *Targum Jonathan*, yaitu terjemahan Kitab Suci ke dalam bahasa Aram yang boleh dikatakan merupakan terjemahan yang pertama. Tgjon ternyata mengubah drastis perintah dalam Hos 1:2 menjadi sebagai berikut:

Permulaan dari perkataan TUHAN kepada Hosea: dan TUHAN berfirman kepada Hosea, “Pergilah dan bernubuatlah (atau katakanlah sebuah nubuat) meiwawan penduduk kota persundai-an itu, yang terus menerus berdosa... (Targum Jonathan untuk Hosea 1:2; https://www.sefaria.org/Targum_Jonathan_on_Hosea.1?vhe=Mikraot_Gedolot&lang=bi).

Kalau demikian, sebenarnya Tgjon sama sekali membuang gagasan perkawinan nabi dari seluruh narasi. Kalau orang membaca Tgjon, orang tidak akan menemukan persoalan sehubungan dengan perkawinan nabi. Sementara itu, Agustinus dalam *De Doctrina Cristiana* mengatakan, “...anything in the divine discourse that cannot be related either to good morals or to the true faith should be taken as figurative” (3.33). Sementara Hieronimus memahami kisah perkawinan nabi sebagai suatu alegori karena ia berpendapat bahwa “God commands nothing but what is honourable, nor does he, by bidding men do disgraceful things, make that conduct honourable which is disgraceful” (<https://www.ccel.org/ccel/schaff/npnf206.vii.iv.xii.html>). Sementara itu, Abraham Ibn Ezra berujar, seorang ahli Yahudi dari abad 11, mempunyai gagasan demikian. Karena tidak mungkin seorang nabi Hosea melanggar perintah Allah, maka perkawinan nabi dan Gomer mesti terjadi hanya dalam sebuah penglihatan. Lalu ia melanjutkan, “It is inconceivable that God should command one to take harlot and conceive children of harlotry” (Sherwood 1996, 48)

Dari ungkapan-ungkapan seperti itu, tampak bahwa keyakinan mengenai Allah yang tidak kompatibel dengan hal-hal yang tidak kudus (dalam hal ini: persundalan) mesti

dipertahankan mati-matian. Aliah tidak bisa berbuat hai-hai seperti itu. Jika muncul gagasan yang membahayakan gambaran tentang Aliah itu, maka perlu dicari strategi untuk mendamaikan ketegangan itu, apapun bayarannya. Sampai-sampai Ibn Ezra yang biasa disebut “great champion of plain sense” (Boyarin 1990, 50; Sherwood 1996, 47) dan cenderung tidak menyukai penafsiran alegoris, ternyata kali ini juga memilih membaca Hos 1-3 secara alegoris.

Paparan di atas hanya mau menunjukkan bahwa narasi perkawinan nabi memang menimbulkan persoalan sepanjang sejarah. Kita tidak bisa terus memaparkan pendapat para ahli sepanjang zaman mengenai hal ini. Selanjutnya kita akan melihat bagaimana sebaiknya teks dibaca, sambil di sana-sini menanggapi persoalan yang muncul dari narasi perkawinan nabi ini.

Sebuah Alternatif

Pertanyaan besar apakah narasi perkawinan Hosea merupakan kisah harfiah atau metafor rasanya tidak akan pernah bisa dijawab dengan memuaskan. Meskipun bukan lagi dengan alasan ‘membeia Aliah’ pendapat yang memandang narasi ini secara metaforis kiranya masih banyak; demikian juga yang berpendapat bahwa narasi tersebut perlu dibaca secara harfiah. Oleh karena itu, pada langkah pertama, kita akan membaca begitu saja teks Hos. 1-3 seperti apa adanya. Baru nanti pada akhir, ada sedikit evaluasi tentang historisitas narasi tersebut.

Kita akan mulai dengan melihat Hos 1:2 secara lebih teliti. Teks berbunyi demikian.

Ketika TUHAN mulai berbicara dengan perantara Hosea, berfirmanlah Ia kepada Hosea: “Per-giiah, kawinilah seorang perempuan sundal dan peranaknalah anak-anak sundal, karena negeri ini bersundal hebat (*zanh tizneh*) dengan membelakangi TUHAN.”

Ada dua perintah yang mesti dibuat nabi di sini: *pergi* dan *mengawini* seorang perempuan sundal. Tetapi tidak hanya itu, TUHAN juga menyampaikan alasannya kenapa nabi mesti berbuat demikian “*karena* negeri ini bersundal hebat dengan membelakangi TUHAN.” Perintah ini menjadi lebih menarik karena alasan yang disampaikan oleh TUHAN. Perintah TUHAN dikaitkan dengan perbuatan Israei dengan kata kunci ‘sundal’ (*znh*) yang muncul baik dalam perintah maupun dalam alasan.

Perintah untuk memperanakan anak-anak sundal¹ kemudian diperinci lebih lanjut. Kelahiran anak kemudian dilanjutkan dengan perintah pemberian nama anak. Perintah untuk memberi nama anak-anak yang dilahirkan ini kiranya lebih penting karena, sekali lagi, TUHAN memberikan alasan tertentu kenapa nabi mesti memberi nama anaknya demikian.

Juga di sini kita bisa melihat adanya hubungan antara nama dengan alasan pemberian nama. Nama anak kedua *Lo-Ruhama* (*rhm*) artinya tidak menyayangi (*rhm*) (ay. 6). Nama anak ketiga *Lo-Ami* artinya memang *bukan umat-Ku* (ay. 8-9). Sementara anak pertama, *Yizreel*, secara umum rasanya bisa dikaitkan dengan ay. 4b. “Aku akan mengakhiri pemerintahan kaum Israei.” Ungkapan “keluarga Yehu” mungkin bisa diartikan secara agak luas, yakni menunjuk pada Israei sebagai satu entitas politik,

¹ Dalam teks Ibrani kata kerja “memperanakan” sebenarnya tidak ada dan ditambahkan oleh LAI demi kejelasan. Meskipun demikian penambahan ini rasanya bisa dipertanggungjawabkan.

yaitu kerajaan Israel (Andersen and Freedman 1980, 175-176). Sementara nama Yizreei tampaknya merujuk pada peristiwa ketika Yehu memusnakan keluarga Ahab (2Raj. 10). Dengan demikian, nama tiga anak nabi semuanya menunjuk pada tindakan negatif yang akan dibuat Allah terhadap Israel sebagai reaksi dari tindak tidak setia yang Israel buat.

Perintah YHWH kepada nabi serta alasan yang diberikan seperti terdapat dalam Hos 1:2-9 bisa disusun sebagai berikut:

Perintah/ Tindakan	Alasan
Menikah dengan perempuan sundal	Negeri ini bersundal hebat
- anak diberi nama Yizreei	- keluarga Yehu akan dimusnakan, pemerintahan Israel akan diakhiri
- anak diberi nama Lo-Ruhama	- Israel tidak disayangi
- anak diberi nama Lo-Ami	- Israel bukan umat YHWH, YHWH bukan lagi Allah Israel

Kalau kita melihat susunan keseluruhan Hos 1:2-9 yang tersusun rapi ini, kiranya menjadi jelas bahwa blok ini merupakan satu kesatuan nubuat yang disampaikan TUHAN kepada Hosea. Ini adalah nubuat penghakiman bagi Israel. Sebagaimana anak-anak adalah hasil atau buah dari sebuah perkawinan, demikian juga hukuman Allah menjadi akibat yang akan menimpa Israel karena perselingkuhannya. Oleh karena itu, dalam konteks ini, perintah TUHAN pada ay. 2 yang dianggap provokatif

sebenarnya memang dituntut demikian oleh konteksnya. Istri yang mesti dinikahi nabi adalah seorang perempuan yang “harus” bersundal agar bisa disejajarkan dengan Israel yang juga bersundal.

Sebagaimana kita bisa lihat, ancaman hukuman yang terdapat dalam Hos. 1:2-9 bukan merupakan kata akhir. Hos. 1:10-12 menggambarkan pengharapan bahwa Allah akan memulihkan kembali situasi Israel. Tiga nama anak nabi yang bernada negatif, kembali lagi muncul di sini. Hanya saja, kali ini nama tersebut menjadi bernada positif. Lo-Ruhama menjadi Ruhama dan Lo-Ami menjadi Ami (1:12 bdk. 1:21-22).

Sampai di sini, tema perkawinan nabi sebagai nubuat penghakiman Allah terhadap Israel, sebenarnya sudah lengkap. Nubuat penghakiman (Hos. 1:2-9) diakhiri dengan pengharapan (Hos. 1:10-12). Tetapi kita masih mempunyai Hos. 3 yang juga mempunyai nada yang sama. Lagi-lagi kita menemukan dalam Hos 3:1 perintah Allah yang tidak biasa. Nabi diperintah untuk mengambil lagi perempuan yang suka bersundal dan berzinah. Hanya saja, Hos 3 diceritakan dengan menggunakan gaya orang pertama. Lalu bagaimana hubungan antara Hos 1-2 dan Hos 3?

Ada macam-macam pandangan mengenai hal ini. Pertanyaan yang muncul: Apakah Hos. 3 versi lain dari Hos. 1-2? Apakah Hos. 3 kelanjutan dari Hos. 1-2? Atau Hos. 3 adalah perintah lain dan berkaitan dengan perempuan lain? (Nogański 2011, 66). Pertanyaan-pertanyaan ini akhirnya bermuara pada identitas perempuan (sundal) itu. Gomer atau perempuan lain? Kini mari kita perhatikan rumusan yang terdapat pada ay. 1.

Berfirmanlah TUHAN kepadaku: “Pergilah *lagi*, cintailah perempuan yang suka bersundai dan berzinah, seperti TUHAN juga mencintai orang Israei, sekalipun mereka berpaling kepada aiih-aiih iain dan menyukai kue kismis.”

Kalau kita perhatikan, kata ‘lagi’ (*od*), yang sebenarnya juga bisa dikaitkan dengan kata ‘berfirmanlah’ atau bahkan ‘cintailah’, mengindikasikan suatu kesinambungan dari yang terjadi sebelumnya (Andersen-Freedman 1980, 293). Sementara kata ‘seperti’ (*ki*) menunjukkan bahwa apa yang dibuat nabi mestinya meneladan apa yang dibuat TUHAN terhadap Israel. Kalau narasi perkawinan nabi sebenarnya mau menggambarkan relasi antara TUHAN dengan Israel, maka perempuan yang mesti dicintai lagi oleh nabi haruslah Gomer (Mays 1980:55-56). Seperti TUHAN tetap mencintai – dan mencintai lagi – Israel meski umat-Nya ini terus menerus berpaling daripada-Nya, demikian juga Hosea diminta untuk kembali mencari Gomer! TUHAN tidak pernah pindah ke lain hati. Dan ini yang justru membuat narasi nabi ini terasa kuat sekaligus dramatis. Bayangkan seandainya TUHAN sungguh melaksanakan apa yang dulu pernah Ia rencanakan dalam episode anak lembu emas, ketika Ia berkata kepada Musa, “...Aku akan membinasakan mereka, tetapi engkau akan Kubuat menjadi bangsa yang besar” (Kel 32:10)?

Mengapa Perkawinan?

Di dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, kita memang bisa menemukan banyak kisah-kisah tentang perkawinan yang mau menggambarkan relasi antara Allah dan manusia. Yeh. 16 dan 23 atau, dalam porsi yang lebih singkat, juga dalam Yer. 2:2; 3:1, 6-12. Deutero-

Yesaya membandingkan pemulihan umat Israel sesudah pembuangan dengan rujuknya istri yang tidak setia, Yes. 50:1; 54:6-7. Kidung Agung yang secara sangat eksplisit berbicara tentang perkawinan (hubungan antara pria dan wanita) barangkali juga mau menggambarkan hubungan antara YHWH dan umat-Nya. Paling tidak tafsiran semacam itu merupakan tafsiran yang amat laris, terutama pada zaman kuno. Dalam Perjanjian Baru pun tema ini muncul kembali. Yesus adalah sang mempelai pria (Mat. 9:15; bdk. Yoh 3:29). Sementara Paulus tampaknya juga memanfaatkan gagasan tersebut (Ef. 5:25-33). Mungkin saja pemilihan tema perkawinan ini dilatarbelakangi oleh polemik dengan agama kesuburan Kanaan atau Baalisme (Mays, 1980:25-26). Beberapa teks dalam Kitab Nabi Hosea memang menunjukkan adanya polemik seperti itu (lihat misalnya, Hos 2:7, 12, 15-16; 4:12-13). Namun lebih dari itu. Sebagai suatu pewartaan tentang Allah, tema perkawinan mempunyai kekuatannya sendiri.

Perkawinan adalah sebuah rela-si antar manusia, secara khusus antara laki-laki dan perempuan, yang sungguh-sungguh unik dan istimewa, tidak ada bandingannya. Relasi ini diwarnai dengan relasi kasih. Bahkan bisa dikatakan bahwa perkawinan adalah relasi kasih yang paling istimewa yang ditandai dengan saling penyerahan diri kepada pasangannya dalam hubungan suami-istri yang eksklusif yang hanya bisa dilakukan secara sah dalam konteks perkawinan. Karena perkawinan adalah relasi kasih yang paling istimewa, paling mendalam, paling personal, maka pelanggaran relasi kasih ini – dalam bentuk persundalan atau perselingkuhan, atau apa pun juga namanya – menjadi sebuah pengkhianatan yang sangat menyakitkan.

Dengan demikian, melalui gambaran perkawinan ini, Allah mau menunjukkan tindakan Israel yang beruangkai berpaling kepada berhala-berhala lain adalah suatu tindakan yang amat menyakitkan hatinya. Ini adalah pelanggaran amat serius, jauh melampaui pelanggaran-pelanggaran lainnya. Meskipun demikian, ternyata Allah masih mau menerima kembali Israel. Kalau kita boleh membayangkan, tentu saja ada ketegangan dalam diri Allah. Tampaknya Allah terpecah antara kebencian-Nya terhadap dosa dan kasih-Nya kepada pendosa (Fredheim, 2013:12).

Dinamika ini digambarkan dengan amat indah dalam Hos 11:8-9

⁸Masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim, menyerahkan engkau, hai Israel? Masakan Aku membiarkan engkau seperti Adma, membuat engkau seperti Zeboim? Hati-Ku *berbalik* dalam diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak.
⁹Aku tidak akan melaksanakan murka-Ku yang bernyala-nyala itu, tidak akan membinasakan Efraim kembali. Sebab Aku ini Allah dan bukan manusia, Yang Kudus di tengah-tengahmu, dan Aku tidak datang untuk menghancurkan.

Ini adalah teks yang sangat menarik. Kata 'berbalik' (*hpk*) sebenarnya adalah kata yang sama dengan yang dalam Kej. 19:21 diterjemahkan dengan 'ditunggabalikkan'. Dengan kata lain, kalau dulu Allah mau menunggabalikkan Sodom dan Gomora karena kejahatan mereka, sekarang hati Allah sendiri yang ditunggabalikkan ketika melihat kejahatan Israel. Dan akhirnya kemurkaan Allah tidak jadi diwujudkan karena TUHAN itu Allah dan bukan manusia. Allah datang tidak untuk menghancurkan. Kerahiman Allah kiranya tampak amat kuat di sini. Dalam diri Allah, kerahiman mengatasi keadilan (Kasper, 2014).

ARTIKEL UTAMA
Hosea dan Allahnya

Pada titik ini, kita bisa kembali pada satu hal yang sejak awai dibicarakan: mengapa Allah memberikan perintah aneh ini kepada nabi? Apakah ini real atau figuratif? Kiranya jawaban yang bisa disampaikan adalah sebagai berikut. Seorang nabi adalah penyambung lidah Allah kepada bangsa Israel. Kepada Nabi Hosea, Allah tidak memberikan Firman untuk disampaikan sebagaimana dialami oleh Yeremia (Yer. 1:3 dsb), atau penglihatan untuk ditafsirkan seperti yang dialami Amos (Am. 1,1), tetapi Allah memasukkan nabi ke dalam sebuah pengalaman unik, yaitu pengalaman mengawini Gomer, sang perempuan sundal. Dengan cara demikian, Hosea diajak untuk mengalami sendiri apa yang dialami oleh TUHAN (Andersen and Freedman, 1980:167). Nabi menjadi seperasaan dengan Allah. Melalui penderitaannya, ia merasakan penderitaan Allah. Tidak mengherankan jika nabi yang mestiewartakan Allah yang rahim seperti ini disebut sebagai nabi belas kasih (*the prophet of love*).

Tetapi apakah itu berarti bahwa perkawinan nabi adalah sesuatu yang nyata? Abraham J. Heschel dengan panjang lebar menyampaikan argumentasinya membela penafsiran literer atas perkawinan nabi (Heschel, 1962: 53). Saya sendiri sebenarnya tidak terialu tertarik untuk memikirkan apakah perkawinan nabi memang sungguh terjadi atau tidak. Kita tidak harus berhadapan dengan Hosea secara langsung. Kita berhadapan dengan *narasi* tentang Hosea. Untuk bisa merasakan apa yang dialami Hosea, rasanya tidak perlu bahwa pengalaman tersebut memang harus dialami oleh Hosea. Narasi tentang Hosea sudah cukup mempunyai kekuatan untuk membawa kita masuk

dalam pengalaman yang dialami oleh Hosea, dan sekaligus mengalami kerahiman Allah.

Akhirnya

Perkawinan Hosea merupakan salah satu topik yang hangat dibicarakan kalau orang berbicara tentang Kitab Nabi Hosea. Seringkali orang mempertanyakan Allah karena perintah-Nya kepada nabi. *Kok* Allah memberi perintah seperti itu? Allah tidak semestinya berbuat demikian. Mestinya Allah begini, begitu... dsb. Di sini, sebenarnya ada bahaya bahwa orang lalu menggantikan Allah dengan gambaran tentang Allah. Melalui kisah perkawinan nabi, Allah rasanya mau mengingatkan siapa Diri-Nya sebenarnya. Dia adalah Allah dan bukan manusia, yang lebih suka kasih setia, dan bukan kurban sembelihan. "Biarlah diperbuat-Nya, apa yang dipandang-Nya baik." Melalui narasi Hosea ini, gambaran Allah yang maharahim yang kiranya mau ditampilkan.

V. Indra Sanjaya

Dosen Kitab Suci Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Daftar Pustaka

Andersen, Francis I.- David N.

Freedman, *Hosea. A
New Translation
with Introduction
and Commentary* (Doubleday,
Grand Rapids 1980)

Boyarin, Daniel, *Intertextuality
and the Reading of
Midrash* (Indiana University
Press, Bloomington 1990)

Fredheim, Leif, "The Metaphor
of Marriage in Hosea",
*Journal of Interdisciplinary
Undergraduate Research* 5 Art.
4 (2013) tersedia di: [https://
knowledge.e.southern.edu/jiur/
vol5/iss1/4](https://knowledge.e.southern.edu/jiur/vol5/iss1/4)

Kasper, Walter, *Mercy. The Essence
of the Gospel and the Key to
Christian Life* (Paulist
Press, Mahwah 2014)

Mays, James Luther, *Hosea.
A Commentary* (Westminster,
Philadelphia 1980)

Nogalski, James D., *The Book of the
Twelve. Hosea - Jonah* (Smyth
& Helwish, Macon 2011)

Sherwood, Yvonne, *The Prostitute
and the Prophet. Hosea's
Marriage in Literary
Theoretical Perspectives*
(JST 212: Sheffield Academic
Press, Sheffield 1996)

Thompson, John L., *Reading the Bible
with the Dead* (William
B. Eerdmans, Grand
Rapids 2007)